
HUBUNGAN PROMOSI KESEHATAN, *MENTAL HEALTH* DENGAN *MENTAL HEALTH AWARENESS* PADA REMAJA OLEH ORANG TUA

**Elshe Yuana Conitha^{1*}, Rahmat Alyakin Dachi², Mido Ester J Sitorus³,
Donal Nababan⁴, Fridalina Tarigan⁵,**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Pasca Sarjana
Universitas Sari Mutiara Medan

*Email Korespondensi: elsheyuana2101@gmail.com

Submitted :02-11-2023, Reviewed: 21-11-2023, Accepted:27-12-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2596>

ABSTRACT

Mental health is a condition where a person is aware of their ability to face and overcome life's problems. TK II Putri Hijau Hospital received information that parents' mental awareness of their teenagers was still said to be low. This is shown by the large number of teenagers aged 19-24 years (75%) who still come alone to see a psychiatric professional for consultation. The aim of this research is to determine the relationship between parental knowledge and stigma about mental health with mental health awareness in adolescents through health promotion. The research method uses a cross-sectional study. sample 120, obtained by the Slovin formula. Data analysis was carried out univariate, bivariate and multivariate. The research results showed a significant relationship between parental knowledge and stigma, with p values of 0.001 and 0.000 respectively. Multivariately, it was found that both had a significant and positive influence on mental health awareness. The results of the p value and OR value are knowledge (p value 0.005, OR 3.443) and stigma (p value 0.000; OR 6.042). Knowledge increases mental health awareness 3 times greater, while stigma increases mental health awareness 6 times greater. Knowledge and The stigma of good parents is because they tend to open their minds to discuss mental health and change their attitudes and behavior to be protective so that their teenage children do not receive negative stigma from the outside

Keywords: Knowledge, mental health, mental health awareness, parents, stigma

ABSTRAK

Mental health adalah kondisi seseorang sadar akan kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi masalah hidupnya. Rumah Sakit TK II Putri Hijau diperoleh informasi bahwa kesadaran mental oleh orang tua terhadap remajanya masih dikatakan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya remaja usia 19-24 tahun (75%) yang masih datang seorang diri untuk menemui profesional kejiwaan untuk berkonsultasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan stigma orang tua tentang mental health dengan mental health awareness pada remaja melalui promosi kesehatan. Metode penelitian menggunakan cross-sectional study. sampel 120, diperoleh dengan rumus Slovin. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan stigma orang tua, dengan p value masing-masing yaitu 0,001 dan 0,000. Secara multivariat diperoleh bahwa keduanya memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap mental health awareness. hasil p value dan nilai OR yaitu pengetahuan (p value 0,005, OR 3,443) dan

LLDIKTI Wilayah X

758

stigma (p value 0,000; OR 6,042).pengetahuan meningkatkan mental health awareness 3 kali lebih besar, sedangkan stigma meningkatkan mental health awareness 6 kali lebih besar. Pengetahuan dan stigma orang tua yang baik karena mereka cenderung membuka pikirannya untuk berdiskusi mengenai mental health dan merubah sikap dan perilakunya menjadi protektif agar anak remajanya tidak memperoleh stigma negatif dari lingkungan luar.

Kata kunci: *Mental health, mental health awareness, orang tua, pengetahuan, stigma*

PENDAHULUAN

Mental health merupakan suatu kondisi dimana seseorang sadar akan kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi tekanan dan masalah hidup yang dialaminya, serta mampu untuk berkontribusi secara produktif dalam bekerja kepada komunitas dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kesehatan fisik seseorang. Namun, tidak semua orang sadar akan kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah dalam hidupnya sehingga berdampak pada kesehatan mentalnya. Dalam hal ini, remaja adalah suatu kelompok individu yang dikenal sangat rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental dan gangguan mental. Menurut IDAI (2013)”, penyebab terjadinya kedua hal tersebut pada remaja adalah karena adanya rasa dan masa yang penuh gejolak dalam diri remaja. Dengan kata lain, banyaknya perubahan *mood* atau suasana hati yang sangat cepat. Perubahan *mood* ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, dan kegiatan sehari-hari lainnya yang dilakukan di rumah.(Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, 2018) Akibatnya, kinerja kegiatan sehari-harinya akan terganggu. Penyebab lainnya disebabkan oleh adanya perkembangan yang pesat pada aspek biologik, psikologik, dan sosial dari individu remaja. Hal ini lah yang dapat memicu

berbagai disharmonisasi sehingga membutuhkan penyeimbangan.

Terjadinya gangguan mental pada remaja umumnya disebabkan oleh faktor psikososial dari keluarga. (Rahmawaty, Silalahiv, Berthiana, 2022) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini dibuktikan sebanyak 58,4% orang tua masih menerapkan pola asuh tersebut. Pola asuh ini ditandai dengan tindakan keras dengan aturan ketat, sering kali memaksa anak dengan aturan ketat dan memaksa untuk berperilaku seperti diri orang tua, dan cenderung diskriminatif. Pola asuh ini sangat berdampak pada masalah mental emosional remaja, seperti berisiko mengalami emosional symptoms, conduct problem, hyperactivity, dan peer problem.(Rahmawaty, Silalahiv, Berthiana, 2022)

Rachmawati dkk, mengatakan bahwa individu remaja yang mengalami depresi, khususnya depresi berat akan cenderung untuk menyakiti diri sendiri, bahkan bunuh diri. Prevalensi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh remaja akibat depresi sebesar 80-90%. Angka ini dapat mencapai 10.000 kasus bunuh diri atau setara dengan satu kasus bunuh diri setiap satu jam. Temuan terkait kasus bunuh diri akibat depresi dikatakan oleh ahli *suciodologist*, bahwa sebanyak 4,2 % siswa dan 6,9% mahasiswa pernah memiliki niatan untuk bunuh diri, dan 3% lainnya pernah melakukan percobaan



bunuh diri. (Rahmawaty, Silalahiv, Berthiana, 2022)

Tingginya angka kasus bunuh diri dan niatan serta percobaan bunuh diri pada remaja disebabkan oleh pengelolaan mental emosional yang tidak teratasi dengan baik. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya *mental awareness* pada individu itu sendiri dan lingkungan sekitarnya, khususnya orang tua. Dalam hal ini, masih banyak orang tua yang awam akan pentingnya kesadaran dan pemahaman kesehatan mental pada anak.

Pernyataan di atas dijelaskan oleh (Ufieta & Wijayanti, 2017) dimana literasi kesehatan mental masyarakat masih terbilang sangat rendah, baik secara global maupun lokal. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat terkait konsep kesehatan mental, gejala-gejala gangguan mental dan cara penanganan dan pengelolaan masalah kesehatan mental (manajemen stressor dan mencari bantuan professional). Selain itu, *Center for Public Mental Health* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (2020) menjelaskan bahwa dimana kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental di Indonesia masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan masyarakat terhadap individu yang memiliki gangguan mental adalah hal yang tabu dan merupakan aib dalam keluarga. Sampai saat ini, stigma yang masih melekat di masyarakat adalah Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) sehingga masyarakat berpikiran bahwa individu yang memiliki gangguan mental adalah ODGJ. Adanya stigma tersebut, individu yang mengalami gangguan mental merasa dirinya memperoleh penolakan dari lingkungannya. Dengan begitu, individu tersebut menarik diri. Dengan begitu, individu yang memiliki masalah dan gangguan mental tidak memiliki keberanian untuk menemui

psikolog atau psikiater dalam mengatasi masalah mental yang dideritanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dibuktikan oleh Rachmawati (2020), bahwa sebanyak 91% masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan mental tidak tertangani dengan baik akibat stigma negatif dari masyarakat. Temuan lainnya oleh dijelaskan oleh Gloria (2022), bahwa sebanyak 43,8% orang tua tidak melaporkan atau mencari bantuan untuk remaja mereka yang sedang mengalami gangguan mental. Mereka lebih memilih untuk menangani sendiri masalah tersebut dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman. Kemudian, sebanyak 38,2% orang tua memilih untuk mengakses layanan kesehatan mental hanya dari sekolah. Namun, Prof. dr. Siswanto Agus Wilopo, SU., M.Sc., Sc.D. mengatakan bahwa dalam 12 bulan terakhir hanya terdapat 2,6% remaja yang memiliki masalah kesehatan mental memilih untuk mengakses fasilitas kesehatan mental atau konseling dalam membantu mereka mengelola dan mengatasi masalah emosi dan perilaku mereka.

Secara konseptual, *Center for Public Mental Health* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (2020) menjelaskan bahwa literasi kesehatan mental mampu mengubah stigma masyarakat mengenai gangguan mental. Literasi kesehatan mental sendiri berperan dalam meyakinkan masyarakat untuk membantu rekognisi, manajemen, dan prevensi gangguan mental yang terdapat di lingkungan sekitar. Pengetahuan umum yang diperoleh dari literasi kesehatan mental adalah 1) pengetahuan dalam mencegah gangguan mental, 2) pengetahuan mengenai kondisi gangguan mental dasar, 3) pengetahuan mengenai opsi dalam mencari pertolongan dan perawatan, 4) pengetahuan mengenai strategi pertolongan mandiri yang efektif untuk masalah ringan, dan 5) pengetahuan



mengenai pertolongan pertama dalam mendukung orang lain yang memiliki gangguan mental.(Kartikasari & Ariana, 2019) Dengan meningkatkan literasi kesehatan yang mengandung pengetahuan-pengetahuan tentang kesehatan mental tersebut, maka dapat mengubah stigma dan diskriminasi seseorang atau lebih terhadap orang dengan gangguan mental. Dengan begitu, stigma negatif dan diskriminasi tersebut akan berkurang dan kesejahteraan masyarakat secara psikologis akan tercipta.

Di Rumah Sakit TK II Putri Hijau sendiri diperoleh informasi bahwa kesadaran mental oleh orang tua terhadap remajanya masih dikatakan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya remaja usia 19-24 tahun (75%) yang masih datang seorang diri untuk menemui profesional kejiwaan dalam melakukan konsultasi. Kebanyakan dari mereka merasa malu apabila orang tua mereka mengetahui bahwa mereka memiliki masalah kesehatan mental. Selain itu, orang tua mereka menganggap bahwa gangguan mental masih dianggap sebagai sebuah aib dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain

studi cross sectional yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja berusia 15-24 tahun yang berobat di Poli Kejiwaan Rumah Sakit TK II Putri Hijau periode Februari-Maret 2023 berjumlah 172 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu 120 responden. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95 % .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Seperti yang diketahui bahwa faktor *mental health awareness* yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan dan stigma orang tua mengenai *mental health*. Kedua faktor tersebut dianalisis hubungannya dengan *mental health awareness* oleh orang kepada anak remajanya. Namun, pada Tabel 4.2 peneliti menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase pada masing-masing variabel secara univariat untuk melihat tanggapan/respon dari responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden

| Variabel | n | % |
|--------------------------------|------------|------------|
| Pengetahuan | | |
| Tidak baik | 44 | 36,7 |
| Baik | 76 | 63,3 |
| Total | 120 | 100 |
| Stigma | | |
| Negatif | 49 | 40,8 |
| Positif | 71 | 59,2 |
| Total | 120 | 100 |
| Mental Health Awareness | | |
| Tidak baik | 53 | 44,2 |
| Baik | 67 | 55,8 |
| Total | 120 | 100 |



Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebanyak 76 responden (62,3%) memiliki pengetahuan mengenai *mental health* yang baik. Kemudian, berdasarkan stigma, sebanyak 71 responden (59,2%) memiliki stigma yang positif terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Dengan adanya jumlah responden yang cenderung lebih banyak terkait pengetahuan mengenai *mental health* dan stigma yang positif, maka hal ini sejalan dengan sebanyak 67 responden (55,8%) memiliki kesadaran mental yang baik.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Mengenai *Mental Health* Melalui

Promosi Kesehatan dengan *Mental Health Awareness* Pada Remaja

Pengetahuan orang tua mengenai *mental health* tentunya dapat mempengaruhi tingkat kesadaran mental. Hal ini disebabkan oleh orang tua dengan pengetahuan yang tinggi dapat mengambil keputusan untuk bertindak dalam menangani seseorang yang memiliki masalah kesehatan mental, khususnya anak remajanya. Adapun hubungan antara pengetahuan orang tua dengan *mental health awareness* ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Orang Tua Mengenai *Mental Health* dengan *Mental Health Awareness*

| Pengetahuan | <i>Mental Health Awareness</i> | | | | Total | | P Value | OR; 95% CI |
|-------------|--------------------------------|------|------------|------|-------|------|---------|------------|
| | Baik | | Tidak baik | | N | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Tidak baik | 16 | 23,9 | 28 | 52,8 | 44 | 36,7 | 0,001 | 3,570 |
| Baik | 51 | 76,1 | 25 | 47,2 | 76 | 63,3 | | (1,639- |
| Total | 67 | 100 | 53 | 100 | 120 | 100 | | 7,777) |

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 51 responden (42,5%) memiliki pengetahuan mengenai *mental health* yang baik sehingga tingkat kesadarannya terhadap kesehatan mental anak remajanya juga baik. Namun, sebanyak 28 responden (23,3%) tidak memiliki pengetahuan mengenai *mental health* yang baik sehingga tingkat kesadarannya terhadap kesehatan mental anak remajanya tidak baik. Sementara itu, hasil lainnya juga diperoleh bahwa 16 responden (23,9%) memiliki pengetahuan yang tidak baik mengenai *mental health* namun responden memiliki *mental health awareness* yang baik terhadap anak remajanya, sedangkan 25 responden (47,2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang *mental health* namun tidak memiliki *mental*

health awareness yang baik terhadap anak remajanya. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan *mental health awareness* oleh orang tua kepada anak remajanya (p value= 0,001). Kemudian, nilai *odd ratio* sebesar 3,570. Artinya, pengetahuan orang tua mengenai *mental health* dapat mempengaruhi 4 kali lebih besar terhadap tingkat *mental health awareness*.

Hubungan Stigma Orang Tua Mengenai *Mental Health* Melalui Promosi Kesehatan dengan *Mental Health Awareness* Pada Remaja

Selain pengetahuan, stigma mengenai *mental health* sering dikaitkan dengan *mental health awareness*. Hal ini



disebabkan oleh stigma yang positif ataupun negatif dapat mempengaruhi kesembuhan kesehatan mental pada

ODGJ. Adapun hubungan antara stigma orang tua dengan *mental health awareness* ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Stigma Orang Tua Mengenai *Mental Health* dengan *Mental Health Awareness*

| Stigma | <i>Mental Health Awareness</i> | | | | Total | | P Value | OR; 95% CI |
|---------|--------------------------------|------|------------|------|-------|-----|---------|-------------------------|
| | Baik | | Tidak baik | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Negatif | 15 | 22,4 | 34 | 64,2 | 49 | 100 | 0,000 | 6,204 (2,778-13,850) |
| Positif | 52 | 77,6 | 19 | 35,8 | 71 | 100 | | |
| Total | 67 | 100 | 53 | 100 | 120 | 100 | | |

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 52 responden (43,3%) memiliki stigma yang positif terhadap anak remajanya yang mengalami masalah kesehatan mental sehingga responden memiliki *mental health awareness* yang baik. Namun, sebanyak 34 responden (28,3%) memiliki stigma yang negatif sehingga responden tidak memiliki *mental health awareness* yang baik. Hasil lain juga diperoleh bahwa 15 responden (22,4%) memiliki stigma negatif namun *mental health awareness* terhadap anak remajanya terbilang baik, sedangkan 19 responden (35,8%) memiliki stigma positif terhadap anak remajanya namun tidak memiliki *mental health awareness* yang baik. Dalam hasil tersebut diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara stigma orang tua dengan *mental health awareness* (p value= 0,000). Selain itu, nilai *odd ratio* sebesar 6,204. Artinya, stigma orang tua dapat mempengaruhi 6 kali lebih besar terhadap tingkat *mental health awareness*.

Pembahasan
Hubungan Pengetahuan Orang Tua Mengenai *Mental Health* Melalui Promosi Kesehatan dengan *Mental Health Awareness* Pada Remaja

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat hubungan

signifikan antara pengetahuan orang tua mengenai *mental health* dengan *mental health awareness* pada remaja melalui promosi kesehatan yang diberikan oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value sebesar 0,001 (p value < 0,05). Hasil hubungan antara keduanya ditunjukkan dengan hasil bahwa proporsi responden dengan pengetahuan *mental health* yang baik lebih tinggi (42,5%) dibandingkan yang memiliki pengetahuan *mental health* tidak baik. Sementara itu, dari hubungan keduanya juga terdapat responden yang tidak memiliki pengetahuan baik namun tetap memiliki kesadaran kesehatan mental anak remajanya dengan baik, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lorona & Miller-Perrin (2016), dimana orang tua memiliki lebih banyak pengetahuan dan sikap yang pasti terhadap masalah kesehatan mental.(Lorona, R.T., & Miller-Perrin, 2016). Hurley et al. (2020) menambahkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai *mental health* didukung oleh adanya tingkat pendidikan dan pengetahuan secara natural yang dimilikinya.(Hurley et al., 2020) Dengan kata lain, orang tua mengetahui jenis-jenis gangguan atau masalah kesehatan mental beserta gejalanya. Selain itu, pengetahuan orang tua mengenai kesehatan mental diperoleh melalui sumber, baik secara



informal ataupun formal tentang informasi kesehatan mental. (Handayani et al., 2020) Orang tua dapat memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan mental melalui pengalaman yang dialami oleh anggota keluarga lainnya, dimana telah berpengalaman dalam menangani orang dengan gangguan kesehatan mental.

Namun, Hurley et al. (2020) mengatakan bahwa terkadang masih terdapat ketidak konsistenan saat mengidentifikasi gejala gangguan kesehatan mental anak remajanya, baik orang tua memiliki pengetahuan mengenai *mental health* yang baik ataupun tidak. Hal ini disebabkan oleh adanya kesalahpahaman antara orang tua dengan anak. Walaupun begitu, Davidson et al. (2022) mengatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan orang tua mengenai *mental health* dengan *mental health awareness* disebabkan oleh adanya kemampuan orang tua dalam mengidentifikasi gejala umum pada masalah kesehatan mental anak remajanya. (Davidson, n.d.) Dalam teorinya, dikatakan bahwa mengidentifikasi gejala gangguan kesehatan mental sering kali didefinisikan sebagai langkah awal pertimbangan dan kesadaran orang tua dalam mencari pertolongan profesional bagi anak remajanya.

Pengetahuan orang tua mengenai *mental health* tentunya sangat penting dalam menjaga dan menangani emosional sang anak. Pengetahuan yang baik diperoleh dari tingginya literasi orang tua mengenai *mental health*. (Ufieta & Wijayanti, 2017). Berdasarkan hasil wawancara saat pengisian kuesioner, responden mengetahui penyebab dari timbulnya gangguan atau masalah kesehatan mental dan jenis-jenisnya, seperti depresi, stress, bipolar, hingga skizofrenia. Selain itu, responden mengetahui bahwa seseorang dengan gangguan atau masalah kesehatan mental

dapat disembuhkan dengan dibawa kepada profesional. Adanya pengetahuan yang dimiliki responden, responden pun menyadari adanya perubahan sikap dan perilaku, serta emosional dari anak remajanya.

Namun, peneliti juga masih memperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik tentang *mental health* namun tidak menyadari bahwa anak remajanya sedang mengalami gangguan atau masalah kesehatan mental. Hal ini disebabkan oleh sikap dan perilaku cuek serta mengabaikan atau menganggap remeh perubahan hal-hal kecil yang dialami oleh anak remajanya sehingga inisiatif untuk ke profesional berasal dari anak remajanya, sedangkan responden yang tidak memiliki pengetahuan baik tentang *mental health* justru menyadari adanya perubahan yang dialami oleh anak remajanya. (Soebiantoro, 2017) Kesadaran ini timbul karena adanya rasa peduli yang tinggi kepada sang anak walaupun perilaku dan pola asuh responden masih menerapkan pola asuh otoriter. (Tsfamariam et al., 2018)

Berdasarkan ulasan hasil penelitian dengan teori yang berkaitan, dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu mengikuti atau mempelajari ilmu tentang kesehatan mental, khususnya gejala pada gangguan kesehatan mental. Selain itu, orang tua perlu menjalin hubungan atau mempererat komunikasi dengan anak remajanya sehingga memperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai bukti ketika anak remajanya mengalami gangguan kesehatan mental. (Zhafirah et al., 2023) Dengan begitu, orang tua dapat mendeteksi gejalanya dan bertindak untuk membawanya kepada profesional.

Hubungan Stigma Orang Tua Mengenai *Mental Health* Melalui Promosi Kesehatan dengan *Mental Health Awareness* Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang



diperoleh, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara stigma orang tua dengan *mental health awareness*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil hubungan antara keduanya ditunjukkan dengan hasil bahwa proporsi responden yang memiliki stigma positif lebih tinggi (43,3%) dibandingkan dengan yang memiliki stigma yang negatif. Sementara itu, dari hubungan keduanya juga terdapat responden yang tidak memiliki stigma positif namun tetap memiliki kesadaran kesehatan mental anak remajanya dengan baik, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Jon E. Larson, 2008) dimana stigma keluarga umumnya mengandung stereotip menyalahkan, malu, dan aib. Stereotip menyalahkan disebabkan oleh adanya kesadaran akibat pola asuh yang salah sehingga berdampak pada kesehatan mental anak. Namun, Hurley et al. (2020) menjelaskan bahwa orang tua tidak selalu memiliki stigma negatif, melainkan positif. (Hurley et al., 2020) Hal ini ditunjukkan secara mayoritas ditunjukkan dengan adanya keterbukaan pikiran untuk berdiskusi dan mendidik masyarakat sekitarnya mengenai *mental health* guna menurunkan stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa.

(Jon E. Larson, 2008) mengatakan bahwa orang tua dengan stigma positif akan menunjukkan ada kompetensi yang tinggi dalam mengasuh dan menangani anaknya yang memiliki masalah kesehatan mental, dimana perilakunya berubah menjadi protektif untuk melindungi anaknya dari stigma luar/lingkungan. Selain itu, orang tua dengan stigma positifnya selalu memiliki evaluasi diri yang positif. Dengan begitu, anak remajanya yang memiliki masalah kesehatan mental tidak akan terpengaruh dengan stigma negatif dari lingkungan. Hurley et al. (2020) kembali menjelaskan bahwa adanya hubungan signifikan dan

positif antara stigma orang tua dengan *mental health awareness* disebabkan oleh adanya sikap dan perilaku, serta keyakinan yang positif terhadap anak remajanya, bahwa orang dengan masalah kesehatan mental sangat memerlukan pertolongan profesional. Selain itu, dengan stigmanya yang positif, orang tua akan terus meningkatkan pengetahuannya mengenai kesehatan mental (Hurley et al., 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh saat pengisian kuesioner, responden mengatakan bahwa lingkungannya memandang ODGJ adalah merupakan suatu aib atau memalukan. Namun, responden yakin dan percaya bahwa memiliki anggota keluarga yang ODGJ bukan suatu aib, dan justru sangat membutuhkan pertolongan sehingga dapat disembuhkan. Selain itu, responden berpendapat bahwa anak remajanya dengan gangguan kesehatan mental tidak perlu dijauhkan, melainkan diberikan dukungan agar dapat sembuh. Walaupun begitu, dalam penelitian ini juga terdapat responden yang masih memiliki stigma negatif karena malu bahwa anak remajanya memiliki masalah gangguan mental. Stigma negatif tersebut diperoleh dari lingkungannya yang tidak menerima ODGJ dengan baik.

Dari ulasan hasil penelitian dan teori, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki stigma negatif perlu diedukasi mengenai kesehatan mental beserta gejala dan dampaknya bagi anak remajanya. (S. et al., 2010) Stigma yang negatif akan terus-menerus mencegah penyembuhan anak remajanya dan memperburuk kondisi kesehatan mentalnya. (Priasmoro, 2020) Dengan begitu, orang tua juga perlu diberikan dukungan dan masukan positif agar terbentuk stigma positif dalam dirinya sehingga dapat membantu anak remajanya yang mengalami gangguan kesehatan mental.



SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan signifikan dan positif antara pengetahuan dan stigma orang tua dengan *mental health awareness* pada remajanya di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan Tahun 2023 (p value < 0,05). dan pengetahuan dan stigma orang tua yang baik menimbulkan adanya kesadaran diri orang tua dalam mencari pertolongan profesional. Selain itu, mereka cenderung membuka pikirannya untuk berdiskusi mengenai *mental health* dan merubah sikap dan perilakunya menjadi protektif agar anak remajanya tidak memperoleh stigma negatif dari lingkungan luar. Diharapkan nanti dapat mendorong pihak fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengupayakan edukasi kesehatan bagi masyarakat tentang *mental health*.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidson. (n.d.). *World Psychiatry - 2022 - Davidson - Person-centred care planning as foundational to clinical practice.pdf*.
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Hurley, J., Hutchinson, M., Kozlowski, D., Gadd, M., & van Vorst, S. (2020). Emotional intelligence as a mechanism to build resilience and non-technical skills in undergraduate nurses undertaking clinical placement. *International Journal of Mental Health Nursing*, 29(1), 47–55. <https://doi.org/10.1111/inm.12607>
- Jon E. Larson, P. C. (2008). The Stigma of Families with Mental Illness. *Academic Psychiatry*, 32(2), 87–91. <https://doi.org/10.3760/cma.j.issn.1005-1201.2014.10.009>
- Kartikasari, N., & Ariana, A. D. (2019). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.64-75>
- Lorona, R.T., & Miller-Perrin, C. (2016). Parent and Child Knowledge and Attitudes Toward Mental Illness: A Pilot Study. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 21, 152-161.
- Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, V. (2018). *Promosi Kesehatan*.
- Priasmoro, D. P. (2020). Korelasi Dukungan Sosial dengan Kesehatan Jiwa Santri Putra di Pondok Pesantren Lumajang. 8(3), 424–434.
- Rahmawaty, Silalahiv, Berthiana, M. (2022). Faktor - faktor yang mempengaruhi kesehatan menta pada remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- S., E.-L., K., L., H., M., D., R., D., R., C., H., & G., T. (2010). Development and psychometric properties of the mental health knowledge schedule. *Canadian Journal of Psychiatry*, 55(7), 440–448.
- Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna



- Layanan Kesehatan Mental. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.1-21>
- Tesfamariam, E. H., Tekie, M. M., Tesfa, A. Y., Hadgu, D. H., Awalom, E. A., Ghebremedhin, E. B., & Tquabo, N. A. (2018). Attitude towards Mental Illness among Secondary School Students in Asmara, Eritrea: A Cross-Sectional Study. *Psychiatry Journal*, 2018, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2018/4578721>
- Ufieta, D., & Wijayanti, N. (2017). Pentingnya Literasi Kesehatan Mental Sebagai Importance of Mental Health Literacy As the Effort To Improve Society ' S Life Quality. *Semnas BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah, February*, 1087–1095.
- Zhafirah, N., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Sriwijaya, U. (2023). *Peran Mental Health Literacy Terhadap Help-Seeking Pada Mahasiswa Peran Mental Health Literacy Terhadap Help-Seeking Pada Mahasiswa*.

